

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Upaya kesehatan masyarakat merupakan kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menanggulangi timbulnya masalah kesehatan dengan sasaran keluarga, kelompok, dan masyarakat. Sedangkan upaya kesehatan perseorangan merupakan suatu kegiatan pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk peningkatan, pencegahan, penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit dan memulihkan kesehatan perseorangan (Permenkes No. 75 tahun 2014).

Sejalan dengan itu pelayanan kesehatan yang diberikan puskesmas menurut Effendy, Ferry dan Makhfudi (2009) merupakan pelayanan yang menyeluruh yang meliputi pelayanan promotif, pelayanan preventif, pelayanan kuratif, dan pelayanan rehabilitatif . Pelayanan kesehatan promotif adalah kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan dan pelayanan kesehatan preventif merupakan kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan atau penyakit. Selanjutnya,

pelayanan kesehatan kuratif adalah kegiatan pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit, pengendalian penyakit, atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin. Pelayanan kesehatan rehabilitatif merupakan kegiatan untuk mengembalikan bekas penderita ke dalam masyarakat sehingga dapat berfungsi lagi sebagai anggota masyarakat yang berguna untuk dirinya dan masyarakat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya Trihono (2005) juga menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan yang diselenggarakan di Puskesmas meliputi pelayanan kesehatan baik perorangan maupun kelompok di masyarakat. Pelayanan kesehatan perorangan lebih mengutamakan pendekatan kuratif dan rehabilitatif dengan pendekatan individu, sedangkan pelayanan kesehatan kelompok (masyarakat) lebih mengutamakan pelayanan promotif dan preventif dengan pendekatan kelompok masyarakat dan keluarga, serta sebagian besar diselenggarakan bersama masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas.

Puskesmas merupakan garda terdepan dari pelayanan kesehatan masyarakat. Puskesmas dapat mewujudkan perannya dengan maksimal kepada masyarakat apabila didukung oleh tenaga kesehatan yang handal dan memadai. Tenaga kesehatan yang dibutuhkan di Puskesmas menurut Permenkes No.75 Tahun 2014 pasal 16 terdiri dari dokter, dokter gigi, perawat, bidan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, ahli teknologi laboratorium medik, tenaga gizi, dan tenaga kefarmasian.

Perawat menjadi salah satu komponen penting dalam pemberian pelayanan di Puskesmas. Sebagai pemberi layanan kesehatan di Puskesmas, perawat harus memahami peranannya dengan baik. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2006 perawat kesehatan masyarakat mempunyai enam peran diantaranya (1) sebagai penemu kasus (*case finder*); (2) sebagai pemberi asuhan keperawatan (*care provider*); (3) sebagai pendidik atau penyuluh kesehatan (*health teacher/educater*); (4) sebagai koordinator dan kolaborator; (5) pemberi nasihat (*counseling*); (6) sebagai panutan (*role model*).

Perawat Puskesmas sebagai penemu kasus (*case finder*) berperan dalam mendeteksi dan menemukan kasus serta melakukan penelusuran terjadinya penyakit. Sebagai pemberi pelayanan (*care provider*), perawat memberikan pelayanan keperawatan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat sesuai diagnosis masalah yang terjadi. Perawat sebagai pendidik (*educator*) membantu klien meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan pasien. Sebagai koordinator, perawat mengarahkan, merencanakan, dan mengorganisasi pelayanan kesehatan dari tim kesehatan sehingga pemberian pelayanan kesehatan terarah. Perawat sebagai kolaborator bekerja sama dengan berbagai tenaga kesehatan. Sebagai konsultan, perawat menjadi tempat konsultasi terhadap masalah atau tindakan keperawatan yang tepat untuk diberikan (Mubarak & Chayatin, 2013). Perawat sebagai panutan (*role model*) harus dapat memberikan contoh yang baik dalam bidang kesehatan pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat tentang bagaimana cara hidup yang sehat yang dapat ditiru dan dicontoh oleh masyarakat (Fetaria dalam Fauziah, 2012).

Namun berdasarkan studi lapangan yang peneliti lakukan menunjukkan perawat yang bekerja di Puskesmas masih belum melakukan perannya secara optimal. Perawat di Puskesmas umumnya lebih banyak melakukan tindakan non keperawatan seperti perawat melakukan diagnosis penyakit, perawat menulis atau meresepkan obat, perawat memberikan tindakan pengobatan, dan perawat melakukan tugas administrasi umum. Berdasarkan survei Subdit Keperawatan Dasar Depkes (2005) didapatkan adapun tindakan nonkeperawatan yang dilakukan oleh perawat puskesmas yaitu: Pelayanan medik/pengobatan, 78% perawat melakukan diagnosis penyakit, menulis/membuat resep obat dan 87% perawat memberikan tindakan pengobatan. Dalam pelayanan keperawatan maternitas 43% melakukan pemeriksaan kehamilan, 39% melakukan pertolongan persalinan dan 13% melakukan perawatan nifas. Sedangkan kegiatan umum yang dilakukan perawat 41% melakukan kebersihan lantai dan 35% melakukan tugas administrasi umum.

Pelaksanaan peran yang tidak sesuai dengan standar keprofesian perawat akan berdampak kepada penilaian masyarakat terhadap peran perawat di Puskesmas. Hal ini didukung oleh penelitian Fauziah (2012) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran perawat Puskesmas sebagai pemberi asuhan keperawatan sebesar 59,4% dinilai positif oleh masyarakat, sedangkan 42,7% dinilai negatif bahwa perawat belum bersikap ramah terhadap klien. Peran perawat Puskesmas sebagai penemu kasus diperoleh hasil 79,2% perawat tidak pernah mengunjungi rumah pasien dan hanya 15,6% responden menyatakan dikunjungi ke rumah. Peran perawat sebagai pendidik kesehatan menurut

responden 58,3% memberikan pendidikan kesehatan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Sedangkan 32,7% lainnya menjawab bahwa perawat belum melaksanakan peran sebagai pendidik kesehatan. Peran perawat sebagai koordinator dan kolaborator menurut responden sudah terlaksana (55,2%), sisanya 44,8% peran ini belum terlaksana. Peran perawat Puskesmas sebagai konselor sebanyak 54,2% memiliki persepsi positif dari masyarakat, sedangkan 45,8% memiliki persepsi negatif dari masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap peran perawat Puskesmas sebagai panutan memiliki persepsi positif sebesar 66,7% sedangkan 33,3% mendapatkan persepsi negatif. Dari seluruh hasil penelitian didapatkan persepsi masyarakat terhadap peran perawat Puskesmas sebagai panutan memiliki persentase tertinggi sebesar 66,7% dibandingkan dengan peran perawat lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif Jenny Ploeg, Sharon Kaasalainen, Carrie McAiney, dkk (2010) dengan menggunakan wawancara semi terstruktur terhadap 35 partisipan tentang peran perawat praktisi menemukan 2 tema yaitu, perawat dipandang memberikan dan menyediakan peningkatan kualitas pelayanan dan perawat menjalin hubungan peduli dengan warga dan keluarga, memberikan dukungan baik informasi dan emosional, serta memfasilitasi partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, hasil dari penelitian Hutabarat (2012) tentang persepsi masyarakat terhadap pelayanan perawat di Puskesmas, mengidentifikasi hasil wawancaranya dan menemukan 3 tema utama terkait pelayanan yang diberikan oleh perawat yaitu, pelayanan *caring* perawat,

kelemahan pelayanan perawat puskesmas, harapan masyarakat tentang pelayanan perawat Puskesmas.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat belum merasakan peran perawat terlaksana dengan baik. Hal ini akan mempengaruhi terhadap minat masyarakat untuk berkunjung ke Puskesmas. Hasil penelitian Fahriati (2015) menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih memilih Rumah sakit (48,1%), sedangkan yang memilih pelayanan kesehatan Puskesmas (31,1%). Kurangnya minat masyarakat untuk menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan Puskesmas dipengaruhi oleh persepsi terhadap profesi perawat. Perawat Puskesmas mendapatkan persepsi positif dari masyarakat sebesar 53,2% sedangkan perawat di klinik mendapatkan persepsi positif sebesar 73%.

Persepsi masyarakat dapat berbeda-beda setiap wilayah. Persepsi positif masyarakat sebagai pengguna Puskesmas terhadap pelayanan tenaga kesehatan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berobat ke Puskesmas. Seperti halnya penelitian Yunevy dan Haksama (2013) di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya membuktikan adanya hubungan antara persepsi pasien tentang pelayanan tenaga kesehatan dengan kepuasan pasien. Kepuasan pasien terhadap pelayanan tenaga kesehatan akan mempengaruhi minat masyarakat untuk kembali menggunakan pelayanan pengobatan di Puskesmas. Hal ini didukung dengan penelitian Solikhah (2008) yang menghasilkan ada hubungan positif yang bermakna antara kepuasan pelayanan perawat dengan minat pemanfaatan ulang pelayanan pengobatan di Puskesmas Panggang II Gunung Kidul Yogyakarta.

Minat masyarakat tidak terlepas dari pandangan atau pendapat positif terhadap pelayanan Puskesmas secara keseluruhan. Pandangan atau persepsi positif ini akan timbul apabila sudah memenuhi harapan masyarakat terhadap layanan yang diberikan oleh petugas kesehatan di Puskesmas. Namun pada kenyataannya pelayanan yang diberikan petugas kesehatan belum memenuhi harapan masyarakat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Yunevy dan Haksama (2013) menemukan bahwa persepsi pasien terhadap kemampuan petugas pelayanan di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya dinilai masih kurang mendekati harapan pasien dengan selisih sebesar 0.84%.

Kota Padang memiliki Puskesmas sebanyak 22 yang tersebar di berbagai kelurahan dan kecamatan (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2015). Salah satunya Puskesmas Kelurahan Lubuk Buaya yang berada di Kecamatan Koto Tangah. Jumlah tenaga perawat di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2015 sebanyak 16 orang. Berdasarkan data dari Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2015, jumlah tenaga perawat bila dilihat dari rasio perawat dengan per 100.000 penduduk, Puskesmas Lubuk Buaya baru mencapai 9,06 per 100.000 penduduk sementara target yang ingin dicapai sebesar 11,75 per 100.000 penduduk. Dengan demikian Puskesmas Lubuk Buaya belum memenuhi standar tenaga perawat sementara Puskesmas Lubuk Buaya ini memiliki jumlah kunjungan tertinggi diantara Puskesmas lainnya yang ada di Kota Padang yaitu sebesar 388.901 orang. Jumlah kunjungan pasien yang banyak tersebut menyebabkan seluruh tenaga kesehatan harus mampu memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang pengunjung Puskesmas Lubuk Buaya diperoleh informasi sebagai berikut: 2 orang klien menyatakan bahwa sepengetahuan mereka peran perawat itu adalah: (1) tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan atau pendidikan tentang kesehatan, (2) tenaga kesehatan yang memberikan pengobatan yang dibutuhkan pasien, (3) tenaga kesehatan yang bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya seperti dokter. Sedangkan 1 orang klien lainnya menyatakan bahwa perawat melakukan perannya sebagai pemberi informasi atau pendidikan terhadap kesehatan dan memberikan pengobatan sesuai dengan anjuran yang diberikan dokter. Dari informasi yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa klien belum merasakan peran perawat terlaksana sebagaimana mestinya.

Untuk lebih jelasnya pelaksanaan peran perawat di Puskesmas perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam melalui suatu penelitian. Hal ini memotivasi penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat tentang Peran Perawat Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Persepsi Masyarakat tentang Peran Perawat Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui informasi tentang arti dan makna persepsi masyarakat terhadap peran perawat puskesmas Kecamatan Koto Tengah Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Perawat

Sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan pelayanan keperawatan terhadap masyarakat.

2. Puskesmas

Sebagai masukan dalam rangka memberikan pembinaan terhadap pelaksanaan peran perawat dalam melayani masyarakat di Puskesmas.

3. Dinas Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memprogramkan peningkatan kualitas tenaga kesehatan untuk Puskesmas.

